

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber pendukung yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti yang berkaitan dengan fokus penelitian. Beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. A.Tabi'in. 2020. Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Penelitian ini dilatarbelakangi atas perhatian terhadap kemandirian anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Dewi Aminah Kota Pekalongan yang dalam sehari-harinya diasuh oleh orang tua asuh di panti karena mereka adalah anak yatim, piatu, maupun yatim piatu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian anak usia 4-6 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Dewi Aminah. Selain itu penelitian ini juga difokuskan kepada pola asuh yang demokratis dari pengasuh. Metode yang digunakan dalam *research* ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa anak-anak yang hidup di Panti Asuhan Dewi Aminah mempunyai kemandirian yang baik, dengan kemandirian ini anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain serta menumbuhkan keberanian dan motivasi anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan baru. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pola asuh di panti, yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menjadikan karakteristik anak usia 4-6 tahun yang mandiri dan dapat mengontrol dirinya untuk membangun hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, serta kooperatif terhadap orang lain.

Hasil dari penelitian tersebut menjadi pelajaran tersendiri bagi peneliti, dan pengetahuan baru bahwa pola asuh demokratis menghasilkan kepribadian yang baik bagi anak. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan ketika peneliti

menemukan fakta yang sama atau bahkan berbeda dengan hasil penelitian tersebut.

2. Hadi Imam dan Nuryanto. 2021. Dampak Pola Asuh Terhadap Pendidikan Agama dan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur. FAI Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Ungaran.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya permasalahan pengasuhan yang dialami anak asuh di panti tersebut, dari berbagai permasalahan itu pengasuh ingin membentuk anak asuh menjadi pribadi yang lebih mandiri dengan berlandaskan pendidikan agama yang mumpuni. Fokus dari penelitian, yaitu pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh terhadap anak asuh, dampak pola asuh terhadap pendidikan agama dan kemandirian anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian tersebut ialah ditemukan informasi bahwa pola asuh di Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur adalah pola asuh demokratis yang berdampak atau mempengaruhi sikap baik dari anak-anak di panti seperti anak akan mengerjakan tugas nya sendiri tanpa dibantu orang lain, anak berinisiatif melakukan berbagai hal yang bermanfaat tanpa harus selalu diperintah, anak mampu bertanggungjawab dengan tugas rutin yang diberikan, melakukan kewajibannya sebagai umat yang beragama, dan lain sebagainya. Namun, dari beberapa hal positif yang terjadi atas pengaruh pola asuh demokratis juga terdapat dampak negatifnya seperti beberapa anak melakukan kegiatan atau tugasnya dengan semaunya sendiri sehingga beberapa kali dikenakan sanksi atas perbuatannya tersebut.

3. Fauzih, Ali Bakri, dan Yasin. 2023. Pola Pengasuhan dan Komunikasi Anak dalam Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar. Jurnal Pilar Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh atensi terhadap akhlak anak di panti asuhan yang mana dipengaruhi oleh adanya pola asuh yang baik. Sehingga dalam penelitian ini memfokuskan penelitian terhadap pola pengasuhan dan komunikasi anak dalam pembinaan akhlak di salah satu panti di Kota Makassar, yaitu Panti Asuhan Al-Khaer. Tujuan dilakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui pola pengasuhan atau pola pembinaan terutama otoritatif, dan strategi komunikasi yang asertif untuk mengembangkan akhlak anak yang dilakukan oleh seorang pengasuh di panti asuhan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi untuk mengungkapkan fakta empiris secara mendalam.

Hasil dari penelitian ini ialah ditemukan fakta bahwa pola asuh yang mendukung dan komunikasi yang terbuka akan mempengaruhi pembentukan karakter yang positif dan akhlak yang baik pada anak asuh di panti asuhan. Pola pengasuhan di Panti Asuhan Al-Khaer dilakukan dengan pendekatan islami dan pembinaan akhlak melalui pendidikan keagamaan. Komunikasi yang ditanamkan di panti asuhan ini juga merupakan komunikasi efektif yang di dalamnya terdapat penuh kasih sayang, penuh perhatian dalam membimbing, pendapat yang dihargai, serta mendukung hal-hal positif yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan ulasan tersebut menunjukkan hasil penelitian yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pola asuh yang mendukung dan komunikasi yang terbuka di Panti Asuhan Al-Khaer dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk membuktikan kembali apakah pola asuh tersebut juga diadakan di panti asuhan yang menjadi lokasi penelitian.

4. Erni Gusniwar dan Rangga Satria. 2022. Pola Asuh di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penyimpangan sosial atau kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak-anak di bawah 18 tahun yang mana hal tersebut sangat erat kaitannya dengan peran orang tua kepada anak, tetapi tidak semua anak bisa tinggal bersama orang tua nya sehingga peran tersebut

diambil alih oleh pengasuh di panti asuhan. Penelitian bertujuan untuk mengungkap pola asuh di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang yang difokuskan pada penanaman nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah Panti Asuhan Nurul Hikmah menggunakan pola asuh yang demokratis, yaitu mengutamakan komunikasi dua arah antara anak dengan pengasuh. Penerapan pola asuh lainnya adalah dilakukannya kegiatan-kegiatan bermanfaat seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan mengaji dan sholat berjamaah setiap hari yang bermanfaat bagi peningkatan iman dan akhlak, kegiatan kebugaran jasmani seperti olahraga rutin setiap pagi yang bermanfaat bagi kesehatan, serta kegiatan evaluasi diri seperti diadakannya konseling antara pengasuh dengan anak asuh yang bermanfaat bagi tumbuh kembang kepribadian anak melalui keterbukaan komunikasi. Pola asuh selanjutnya yang diterapkan adalah melalui tata tertib yang cukup ketat untuk melatih dan menjaga tanggung jawab anak-anak di panti.

Kegiatan-kegiatan yang ditemukan pada penelitian tersebut dapat digunakan sebagai alternatif program bagi peneliti untuk penelitian yang akan dilakukan karena kegiatan tersebut terbukti memberikan dampak positif bagi anak asuh di panti asuhan. Keempat penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan di atas dirangkum dalam bentuk tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Asal Instansi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
					Penelitian Terdahulu	Penelitian yang Dilakukan
1.	A. Tabi'in 2020	Institus Agama Islam Negeri Pekalongan	Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti	1.Variabel: Pola Asuh 2.Metode: Kualitatif dengan teknik wawancara, observasi,	1.Lokasi: Panti Asuhan Dewi Aminah 2.Fokus Penelitian: Pola Asuh Demokratis	1.Lokasi: PSAA Simpay Asih Sumedang 2.Fokus Penelitian: Pola asuh pada

No	Nama Peneliti	Asal Instansi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
					Penelitian Terdahulu	Penelitian yang Dilakukan
			Asuhan Dewi Aminah	studi dokumentasi.	3.Sasaran Penelitian: Anak Asuh Usia 4-6 Tahun	remaja sesuai tugas perkembangannya 3.Sasaran Penelitian: Anak Asuh atau Remaja Usia 14-17 Tahun dan Pengasuh
2.	Hadi, Imam dan Nuryanto 2021	Universitas Darul Ulum Islamic Center Ungaran	Dampak Pola Asuh Terhadap Pendidikan Agama dan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur	Metode: Kualitatif dengan Teknik Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi.	1.Lokasi Penelitian: Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur 2.Variabel: Terdapat Tiga Variabel (Pola Asuh, Pendidikan Agama, dan Kemandirian) 3.Fokus Penelitian: Dampak Pola Asuh	1.Lokasi Penelitian: PSAA Simpay Asih Sumedang 2. Variabel: Satu Variabel 3.Fokus Penelitian: Pola Asuh sesuai Tugas Perkembangan Remaja
3.	Fauzih, Ali Bakri, dan Yasin 2023	Universitas Muhammad-Diyah Makassar	Pola Pengasuhan dan Komunikasi Anak dalam Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar	Metode: Kualitatif dengan Teknik Wawancara dan Observasi	1.Lokasi Penelitian: Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar 2.Variabel: Terdapat Tiga Variabel (Pola Pengasuhan, Komunikasi Anak, dan Pembinaan Akhlak) 3.Fokus Penelitian: Pola Pengasuhan	1.Lokasi Penelitian: PSAA Simpay Asih Sumedang 2.Variabel: Satu Variabel 3.Fokus Penelitian: Pola Asuh sesuai Tugas Perkembangan pada Remaja

No	Nama Peneliti	Asal Instansi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
					Penelitian Terdahulu	Penelitian yang Dilakukan
					dalam Membina Akhlak Anak	
4.	Erni Gusniwar dan Rangga Satria 2022	Universitas Negeri Padang	Pola Asuh di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang	Metode: Kualitatif dengan Teknik Wawancara, Observas, dan Studi Dokumentasi	1.Lokasi Penelitian: Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang 2.Variabel: Terdapat Satu Variabel (Pola Asuh) 3. Fokus Penelitian: Deskripsi Mendalam tentang Pola Asuh Berbasis Keagamaan	1.Lokasi Penelitian: PSAA Simpay Asih Sumedang 2.Variabel: terdapat Dua Variabel (Pola Asuh dan Kemandirian Remaja) 3. Fokus Penelitian: Pola Asuh (Tidak Berbasis Agama) yang Mempeng-Aruhi Kemandirian Remaja.

Sumber: Penelitian Terdahulu tentang Pola Asuh di Panti Asuhan

Berdasarkan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa keduanya memiliki persamaan dan perbedaan di beberapa aspek, seperti lokasi penelitian, variabel, metode, dan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan dasar teori dari Wood dan Zoo dalam Rachmawati (2010) yang mengatakan bahwa pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dan anak terkait bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai, norma, memberikan perhatian serta memberikan perilaku baik yang dapat dijadikan contoh.

2.2 Konsep Tentang Remaja, Pola Asuh Remaja, dan Pekerjaan Sosial dengan Anak Pada Usia Remaja

2.2.1 Remaja

2.2.1.1 Definisi Remaja

Golinko dalam Jahja (2011) mengemukakan bahwa kata ‘remaja’ berasal dari bahasa latin *adolescence* berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1974 memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Diorarta dan Mustikasari pada tahun 2020 menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting untuk mempertahankan dan mengembangkan aspek sosial dan emosional yang sesuai untuk kebaikan mental individu. Masa ini menentukan kepribadian individu pada tahap selanjutnya sehingga remaja benar-benar harus memenuhi tugas perkembangannya dengan baik sebagai bekal pada fase kehidupan berikutnya.

Berdasarkan definisi remaja yang diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dibuktikan dengan perubahan-perubahan yang dialami, seperti perubahan fisik, emosional, dan sebagainya. Remaja menjadi masa perkembangan individu yang

sangat penting sebagai penentu keberlangsungan dan keseimbangan kehidupan bagi individu di tahap selanjutnya.

2.2.1.2 Tugas Perkembangan Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah fase remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik.

Pada tahun 2001, Gunarsa menguraikan beberapa tugas-tugas perkembangan pada remaja seperti:

1. Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif, serta merasa puas terhadap keadaan tersebut. Remaja akan mengusahakan kebersihan atas perubahan fisik yang terjadi dan menjalankan peran sesuai dengan jenis kelamin karena pada tugas perkembangan ini remaja akan mulai mengetahui siapa dirinya dan apa jenis kelamin serta peran dan keberfungsian sosialnya yang sesuai.
2. Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Pada tugas ini remaja akan mengetahui perannya yang mungkin akan berbeda dengan teman-teman sebayanya, tetapi ia akan mulai memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perannya tersebut.
3. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya. Remaja akan mulai melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang tua dan dewasa, mulai ingin melakukan sesuatu tanpa campur tangan orang lain karena merasa bahwa dirinya sudah dapat melakukannya seorang diri. Namun, dalam hal ini remaja sebetulnya tetap perlu arahan karena masa remaja adalah masa yang rentan terjadi konflik jika tidak adanya aturan atau arahan yang mendampingi.
4. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat. Remaja akan mulai tau tentang kehidupan yang ia dan orang

lain jalani. Memahami bagaimana nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya serta mengetahui aturan-aturan yang mengikat dan memiliki kesadaran untuk mematuhi segala nilai, norma, dan aturan untuk mencapai kehidupan yang harmonis di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

5. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi. Remaja akan mulai menunjukkan sisi kemandiriannya dalam segi ekonomi, mulai timbul rasa tidak enak jika harus membiayai kebutuhannya dengan bantuan keuangan orang lain termasuk orang tuanya sendiri. Sehingga pada tugas ini akan muncul keinginan bagi remaja untuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang agar dapat menghidupi dirinya sendiri. Meskipun keinginannya tidak selalu dapat direalisasikan pada usia remaja, tetapi bentuk keinginan sudah membuktikan bahwa remaja sudah mulai berkembang ke arah dewasa dengan kemandiriannya.
6. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya. Pada tugas ini remaja akan mulai paham tentang dirinya sekaligus dengan bakat serta minat yang ia miliki. Sehingga mulai muncul pemikiran bahwa ia harus bekerja dengan bakat dan minatnya tersebut agar dapat menjalankan pekerjaan sesuai keinginannya.
7. Memahami dan mampu bertindak yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

William Key dalam Jahja (2011) menguraikan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya. Pada tugas ini remaja akan mulai mengetahui bahwa dirinya berubah dari berbagai aspek, salah satunya adalah mengalami perubahan fisik. Perubahan tersebut diterima oleh remaja bersamaan dengan kesadaran bahwa perubahan-perubahan tersebut akan berbeda dengan individu yang lain dan tetap harus dijaga kebersihannya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas. Remaja akan mampu mengontrol emosinya sendiri, sudah

memahami bagaimana meluapkan amarah tanpa merugikan dan melukai hati orang lain, bagaimana mengutarakan perasaan saat merasa sedih maupun senang, dan perasaan-perasaan atau emosi lainnya yang memang dapat dikontrol tanpa bantuan orang lain.

3. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok. Proses sosialisasi remaja akan semakin banyak dan pergaulannya akan semakin luas karena remaja sudah mulai mengenal individu lain melalui lingkungan yang berbeda. Namun, dalam hal ini remaja tetap harus dalam pantauan dan arahan untuk meminimalisir terjadi kenakalan remaja pada lingkungan yang salah.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya. Remaja akan memiliki *role model* atau seseorang yang dijadikan contoh, yang dianggap baik, dan dianggap sebagai panutan yang sikap atau perilakunya bisa ia tiru. Biasanya *role model* ini merupakan orang terdekat seperti anggota keluarga, saudara, dan sebagainya. Namun, tidak menutup kemungkinan juga remaja akan menjadikan orang lain di luar keluarga sebagai *role model* seperti pahlawan, *public figure*, dan lain-lain.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Remaja akan memahami apa bakat dan kemampuannya sehingga muncul rasa percaya diri untuk menunjukkan dan mengembangkan kemampuannya tersebut melalui berbagai kegiatan.
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup. Remaja memiliki pengendalian diri tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan nilai, norma, dan prinsip yang berlaku di lingkungannya. Tanggung jawab ini ia lakukan tanpa pengendalian dari orang lain lagi, tetapi benar-benar merasa bahwa dirinya juga bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan di lingkungan tempat ia tinggal maupun tempat ia bersosialisasi.
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan. Remaja bukan lagi anak-anak, sehingga kebiasaan saat remaja masih dalam fase anak-anak akan ditinggalkan dan mulai melakukan kegiatan yang

mengarah ke arah fase dewasa dengan perilaku sesuai tanggung jawabnya sendiri.

Luella Cole dalam Jahja (2011) juga menguraikan beberapa tugas perkembangan sesuai tabel berikut:

Tugas Perkembangan Remaja	Definisi	Perubahan	
		Dari Arah	Ke Arah
Kematangan Emosional	Kematangan emosional remaja merupakan kondisi pada saat remaja mulai dapat mengendalikan atau mengontrol perasaannya seperti marah, sedih, bahagia, dan perasaan lainnya dengan tidak merugikan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak toleran dan bersikap superior 2. Mudah menirukan sifat dan perilaku orang lain 3. Perasaan tidak jelas dan tidak dapat diungkapkan 4. Kurang dapat mengendalikan rasa marah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap toleran dan nyaman 2. Memiliki pengendalian diri yang baik 3. Mengetahui perasaan sendiri dan mengungkapkannya dengan baik 4. Dapat mengendalikan rasa marah
Kematangan Sosial Remaja	Kematangan sosial remaja merupakan kondisi remaja yang telah memahami nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya termasuk aturan dan tata cara bersosialisasi, dan menggunakan nilai dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku dimotivasi oleh kesenangan belaka 2. Tidak peduli dengan nilai dan norma yang berlaku 3. Tingkah laku bergantung pada dorongan dari luar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku mulai terarah dan bijak 2. Dapat mematuhi nilai dan norma yang berlaku di lingkungan 3. Tingkah laku dibimbing oleh dorongan moral

Tugas Perkembangan Remaja	Definisi	Perubahan	
		Dari Arah	Ke Arah
	norma tersebut sebagai pedoman untuk menjalankan kehidupan sosialnya.		
Kematangan Heteroseksual Remaja	Kematangan heteroseksual remaja adalah kondisi remaja yang sudah mengalami perubahan pada aspek seksual seperti mulai adanya ketertarikan terhadap lawan jenis, mulai ada perubahan fisik akibat pubertas, dan mulai memiliki kebutuhan seksual.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat seluruh individu tanpa perbedaan lawan jenis 2. Belum memiliki ketertarikan dengan lawan jenis 3. Belum mengalami perubahan fisik 4. Bergaul dengan banyak teman tanpa mempertimbangkan berbagai hal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan 2. Memiliki ketertarikan dengan lawan jenis 3. Mengalami perubahan fisik akibat pubertas 4. Bergaul dengan bijak
Kematangan Kognitif Remaja	Kematangan kognitif remaja merupakan kondisi saat remaja memiliki rasa ingin tau yang tinggi dan berusaha mendapatkan keingintahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum memiliki rasa ingin tahu akan suatu hal 2. Tidak memiliki keinginan untuk membuktikan informasi yang didapatkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki rasa ingin tau yang tinggi 2. Berusaha membuktikan informasi yang didapatkan untuk menemukan sebuah fakta 3. Bersifat objektif dalam

Tugas Perkembangan Remaja	Definisi	Perubahan	
		Dari Arah	Ke Arah
	nya dengan pembuktian yang objektif akan suatu hal.	3. Bersifat subjektif dalam menafsirkan sesuatu	menafsirkan sesuatu

Sumber: Jurnal Ilmiah Aplikasi Ilmu Agama (Putro, 2017)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang tugas perkembangan remaja di atas, dapat ditarik simpulan bahwa tugas perkembangan remaja mencakup berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, emosional, heteroseksual, kognitif, fisik, dan sebagainya. Tugas-tugas perkembangan ini dapat dilihat melalui perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja dari masa anak-anak menuju remaja ke dewasa. Meskipun sebagian besar pendapat tentang tugas perkembangan remaja diuraikan bahwa remaja sudah mulai mandiri, melakukan kegiatan sendiri, memiliki kepercayaan diri, dan sebagainya. Namun, sebenarnya remaja tetap membutuhkan arahan dan bimbingan agar ia tetap dapat menjalankan tugas perkembangan sesuai dengan mampu melaksanakan keberfungsian sosialnya dan tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak sesuai nilai dan norma.

2.2.2 Pola Asuh pada Remaja

2.2.2.1 Definisi Pola Asuh

Masa anak-anak dan remaja adalah masa di mana kepribadian seseorang terbentuk, maka sesuatu yang diserap dan diterima dari lingkungan menjadi salah satu dasar perkembangan kepribadian dan kondisi psikis individu. Perkembangan yang tercapai pada remaja merupakan integrasi dari beberapa aspek kehidupan seperti agama, nilai/norma, moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional.

Pada tahun 2010, Rachmawati mengemukakan bahwa pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dan anak terkait bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai, norma, memberikan perilaku baik yang dapat dijadikan contoh. Menurut Aslan (2019), menyatakan bahwa pola asuh adalah pengawasan yang tidak lepas dari peran orang tua di dalamnya.

“Peningkatan perkembangan fisik anak dan spiritual anak menjadi seorang remaja adalah salah satu ketercapaian yang baik dari sebuah teknik yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh sebagai pola asuh yang diberikan” (Sahara, 2020). Pada tahun 2016, Noviyanti mengemukakan bahwa remaja adalah masa yang rentan terjadi konflik pada individu, sehingga pola asuh remaja ialah sebuah tantangan bagi orang tua dan mengharuskan orang tua memberikan bentuk pola asuh dengan memberikan tekanan atau aturan-aturan yang tegas untuk memberikan batasan kepada remaja sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam kehidupan remaja.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pola asuh pada remaja merupakan bentuk pemberian aturan, penanaman nilai dan norma, pemahaman tentang kehidupan, dan lain sebagainya dari orang tua kepada remaja untuk membentuk kepribadian remaja yang baik dan terhindar dari berbagai konflik kehidupan.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Pola Asuh

Lilis Madyawati (2016) berpendapat bahwa jenis-jenis pola asuh, yaitu:

1. Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh demokratis, kepentingan anak sangat diutamakan, tetapi masih dalam pengendalian orang tua. Orang tua menggunakan pemikiran yang rasional dan realistis dalam menggunakan jenis pola asuh ini untuk tidak menjadi individu yang otoriter terhadap anak.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter cenderung pada suatu arahan dan perintah orang tua yang harus dituruti oleh anak, biasanya akan disertakan dengan ancaman agar anak mau mengikuti arahnya. Orang tua dengan pola asuh otoriter akan memaksa, memerintah, hingga menghukum anak.

3. Pola Asuh Permisif

Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif akan memberikan kelonggaran yang lebih banyak kebebasan kepada anak.

4. Pola Asuh *Appeasars*

Pola asuh ini cenderung mengarah kepada pola asuh *overprotective* karena orang tua akan lebih banyak mengkhawatirkan anaknya sehingga sangat menjaga anak agar tidak melakukan hal-hal negatif, padahal hal tersebut bisa jadi hanya kekhawatiran yang berlebihan.

Pada tahun 1993, Baumrind mengemukakan bahwa pengelompokan pola asuh sebagai berikut:

1. *Authoritative*, merupakan pola asuh orang tua yang hangat, tetapi tegas.
2. *Authoritarian*, merupakan pola asuh yang mengutamakan kepatuhan dan penyesuaian. Pada pola asuh ini orang tua cenderung menghukum dan menerapkan sikap disiplin yang cukup keras.
3. *Permissive*, merupakan pola asuh dengan memberikan kelonggaran dan kebebasan kepada anak tanpa kontrol atau pengawasan yang ketat.

Pada tahun 1997, Hurlock juga menyatakan bahwa jenis-jenis pola asuh, yaitu:

1. Pola asuh otoriter yang memiliki ciri bahwa orang tua membuat sebuah keputusan dan anak harus tunduk, patuh, serta tidak boleh bertanya.
2. Pola asuh demokratis yang memiliki ciri bahwa orang tua memberikan kesempatan bagi anak mengungkapkan apa yang ia inginkan.
3. Pola asuh permisif yang memiliki ciri bahwa orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat sesuatu.

Berdasarkan uraian tentang jenis-jenis pola asuh menurut para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa jenis-jenis pola asuh terdiri atas pola asuh yang memberikan kelonggaran atau kebebasan (*permissive*), pola asuh yang mengutamakan komunikasi dua arah dan membuka kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan keinginannya (demokratis), serta pola asuh yang mengutamakan pendapat orang tua tidak dengan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua atau pola asuh yang memaksa anak mengikuti aturan orang tua (otoriter).

2.2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pada tahun 1997, Hurlock mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah pendidikan orang tua. Pendidikan atau pengalaman orang tua tentang perawatan anak sangat mempengaruhi kesiapan mereka untuk mulai melakukan pengasuhan pada anak. Bagi orang tua yang memiliki pendidikan atau pengalaman memadai maka akan lebih siap dalam memberikan bentuk pengasuhan yang sesuai, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman terbatas maka akan terbatas pula dalam memberikan pengasuhan terutama adanya keterbatasan tentang kebutuhan dan perkembangan anak.

Sari (2018) juga mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu pengalaman dan kondisi mental orang tua. Pengalaman orang tua terkait bagaimana kebutuhan perkembangan anak, pengetahuan dan ketrampilan tentang pengasuhan, dan lain sebagainya tentang perawatan anak jelas akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan karena akan mengutamakan kebutuhan dan hak anak. Begitupun dengan kondisi mental yang baik pada orang tua juga akan berpengaruh pada emosional saat mereka mengasuh anak, dan sebaliknya jika kondisi mental orang tua dalam keadaan kurang baik akan berpengaruh terhadap pola asuh yang kurang sesuai.

Menurut Maccoby dan Mcloby dalam Sutihati (2005) pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

1. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial berkaitan dengan lingkungan sosial yang dibentuk oleh orang tua hasil dari pola interaksi orang tua dengan orang di sekitarnya. Sedangkan faktor ekonomi dikaitkan pada kondisi keuangan keluarga yang dapat menjadi pengaruh dalam implementasi pola asuh orang tua kepada anak karena berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan di dalam keluarga.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu pelajaran atau bekal yang diberikan kepada anak melalui orang tua yang menjadi individu dewasa. Pendidikan yang baik tentu

akan berpengaruh terhadap pola asuh yang menghasilkan perilaku baik anak karena anak sangat menyerap pembelajaran yang dicontoh dari orang tuanya.

3. Nilai Agama yang Dianut Orang Tua

Nilai agama menjadi pedoman dalam kehidupan sehingga nilai-nilai keagamaan yang dimiliki orang tua akan berpengaruh terhadap terbentuknya sikap dan perilaku pada anak. Sehingga dalam hal ini lembaga keagamaan sangat penting untuk menunjang pola asuh yang baik dari orang tua kepada anak.

4. Kepribadian

Dalam memberikan asuhan kepada anak, orang tua tidak hanya mendidik dan memberikan fakta terkait pendidikan secara teori, tetapi orang tua berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak dari sisi psikis dan mental, sehingga orang tua diharapkan memiliki kepribadian yang baik agar dapat membantu anak untuk memiliki kepribadian yang baik juga.

5. Jumlah Anak dalam Keluarga

Jumlah anak juga berpengaruh terhadap pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anak karena orang tua menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang faktor yang mempengaruhi pola asuh, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dipengaruhi oleh beberapa hal terutama yang bersumber dari keadaan orang tua itu sendiri. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh meliputi pengetahuan dan ketrampilan orang tua tentang pengasuhan dan perkembangan anak, kondisi ekonomi orang tua yang memungkinkan atau tidak memungkinkan dalam pemenuhan kebutuhan anak, kondisi mental orang tua yang memungkinkan kesanggupan atau kemampuan orang tua dalam mendidik dan merawat anak, dan lain sebagainya.

2.2.2.4 Tempat Pengasuhan

Anak mendapatkan pengasuhan atau jenis-jenis pola asuh dari tempat pengasuhan utama dan pengganti. Ketika pengasuhan utama tidak dapat memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak sebagai mana mestinya, maka diperlukan tempat

pengasuhan pengganti yang dapat membantu memenuhi kebutuhan dan hak anak sehingga seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pada tahun 2005, Djiwandono menguraikan bahwa anak bisa mendapatkan pengasuhan dari berbagai tempat, pengasuhan utama pada keluarga dan dapat digantikan oleh tempat pengasuhan pengganti jika keluarga tidak dapat memenuhi pengasuhan tersebut. Berikut penjelasan tentang tempat pengasuhan utama dan tempat pengasuhan pengganti bagi anak:

1. Tempat Pengasuhan Utama

Tempat pengasuhan utama adalah keluarga. Keluarga merupakan hal paling penting dalam pengasuhan anak, karena di dalam keluarga anak dilahirkan, dibesarkan, dan dididik oleh orang tuanya. Oleh karena itu, pengasuhan anak adalah hal yang wajib dilakukan oleh orang tua untuk dapat memberikan didikan, arahan, perlindungan, dan dapat menjadi cerminan yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang baik.

Hurlock dalam Djiwandono (2005) menyatakan bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua. Melalui orang tua, anak akan mengenal sisi kehidupan yang positif maupun negatif. Anak mulai belajar dan meniru sesuatu dari orang tua karena keluarga adalah tempat utama pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pengasuhan orang tua dalam keluarga adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Sehingga anak harus diasuh dengan hal yang baik, mulai dari lengkapnya kedua orang tua, penanaman nilai agama, arahan tentang norma yang berlaku, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan pendapat Djiwandono, pada tahun 2004, Taylor mengemukakan bahwa keluarga adalah pondasi utama pembentukan karakter anak. Sehingga perlu adanya bentuk pengasuhan yang seimbang dari orang tua untuk mendampingi tumbuh kembang anak. Setiap pengasuhan harus memberikan rasa nyaman dengan batasan-batasan norma agar anak tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Batasan tersebut bukan bermaksud membuat anak terkekang, tetapi untuk memberikan arahan dan perlindungan bagi anak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak sesuai norma. Sehingga

batasan-batasan norma yang disampaikan kepada anak harus seimbang dengan mengutamakan rasa nyaman pada anak agar anak tidak merasa terintimidasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wahi (2012), yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena di dalam lingkungan keluarga anak akan mendapatkan bimbingan, pemahaman, dan arahan untuk yang pertama kalinya. Pengalaman yang didapatkan di dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua di dalam keluarga merupakan pengasuh utama yang dapat memberikan pendidikan pertama bagi anak.

2. Tempat Pengasuhan Pengganti

Tempat pengasuhan pengganti ialah pilihan kedua ketika keluarga sebagai tempat pengasuhan utama tidak dapat memenuhi kebutuhan dan hak anak. Di Indonesia sendiri, tempat pengasuhan pengganti disebut Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang umumnya dikenal sebagai panti asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga yang berwenang menggantikan peran orang tua sebagai pemenuh hak-hak anak baik dari segi kebutuhan fisik, mental, psikis, spiritual, sosial, dan lain sebagainya dengan mendidik, melindungi, mengarahkan, membimbing, dan membentuk anak menjadi pribadi yang baik sesuai dengan nilai dan norma. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Selain uraian dari Djiwandono, pada tahun 2012, Surjastuti juga mengemukakan bahwa tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial

anak di panti asuhan adalah terbentuknya individu yang memiliki kepribadian baik, berakhlak, dan memiliki pendirian yang kuat sebagai manusia yang mematuhi setiap nilai dan norma di lingkungan, memiliki kemampuan dan kreativitas kerja sehingga bisa mandiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan keluarga. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, dan membentuk anak agar menjadi individu yang kuat, berdedikasi, serta dapat berguna bagi nusa dan bangsa.

Pendapat lain dari Lilis Madyawati (2016) juga mengemukakan bahwa panti asuhan sebagai tempat pengasuhan pengganti memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pola asuh yang baik sesuai dengan tugas perkembangan remaja karena akan berpengaruh terhadap kemampuan kepribadiannya. Untuk dapat memberikan pola asuh yang baik, terdapat peraturan yang dituangkan dalam Permensos Nomor 30 Tahun 2011 Pasal 4 BAB IV tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, yaitu menyatakan beberapa hal meliputi:

- a. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memperhatikan kebutuhan akan pengasuh perempuan dan laki-laki sesuai jenis kelamin anak yang diasuh dan melaporkannya pada Dinas Sosial/Instansi Sosial
- b. Pengasuh perlu memiliki pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengenali dan memahami tanda-tanda kekerasan yang dilakukan anak dan solusinya, mendukung dan mendorong perilaku positif, berkomunikasi baik dengan anak, melakukan pengawasan dalam bentuk yang positif, dan menghargai setiap martabat anak.
- c. Pengasuh diharapkan tidak memiliki penyakit dan sehat secara jasmani serta rohani.
- d. LKSA memfasilitasi pendidikan atau pelatihan bagi pengasuh dalam hal pengasuhan dan perlindungan anak atau selalu mendorong pengasuh untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.
- e. Pengasuh mengupayakan terbangunnya relasi dan kedekatan dengan anak secara optimal, mendiskusikan masalah dan mencari solusinya bersama.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak akan tetap memiliki kesempatan untuk pemenuhan hak dan kebutuhannya melalui berbagai metode pengasuhan. Meskipun keluarga adalah tempat pengasuhan utama, tetapi ketika pengasuhan utama tersebut tidak memungkinkan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan hak anak maka dapat digantikan oleh tempat pengasuhan pengganti, salah satunya adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang dapat memberikan pengasuhan dengan memberikan perawatan, perlindungan, pemenuhan hak dan kebutuhan, dan sebagainya. Tempat pengasuhan utama (yang pertama) bagi anak adalah keluarga karena anak akan lahir di dalam sebuah keluarga dan keluarga lah bagian utama yang melahirkan, mendidik, serta memberikan arahan bagi anak. Namun, tidak semua anak bernasib baik dengan dimilikinya lingkungan keluarga yang mendukung segala kebutuhan dan hak nya. Sehingga terdapat pengasuhan pengganti sebagai pengganti keluarga dalam memberikan pengasuhan bagi anak dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan hak anak. Tempat pengasuhan pengganti ini dapat dilakukan dengan berbasis keluarga yang dilakukan oleh keluarga sedarah maupun kerabat, dan tempat pengasuhan pengganti berbasis lembaga, yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

2.2.3 Pekerjaan Sosial Anak Pada Usia Remaja

Definisi pekerjaan sosial yang baru dan berskala internasional yang dibuat oleh Federasi Internasional Pekerja Sosial (*International Federation of Social Workers*, IFSW) dan didukung oleh Ikatan Pekerja Sosial Amerika Serikat (*National Association of Social Workers*, NASW) pada tahun 2000 serta diterima oleh Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) pada Kongres II IPSPI 2003, menyatakan:

The social work profession promotes social change, problem solving in human relationships and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilising theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work (DuBois & Miley, 2005: 4).

Artinya, profesi pekerjaan sosial mengutamakan perubahan sosial, pemecahan masalah pada individu, kelompok, dan masyarakat, serta pemberdayaan dan pembebasan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan termasuk keberfungsian remaja sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Siporin dalam Raharjo (2017) menyatakan bahwa keberfungsian sosial mengacu pada cara individu melaksanakan tugas atau fungsi sosialnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Pada tahun 2005, Edi Suharto juga menyampaikan bahwa konsep dari keberfungsian sosial ialah bagaimana individu dapat merespon dan memenuhi kebutuhan dasarnya serta memiliki tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Artinya keberfungsian sosial bagi remaja adalah tentang bagaimana cara untuk melaksanakan tugas perkembangannya agar dapat memenuhi kebutuhan dari berbagai aspek kehidupan dan merupakan sebuah kemampuan bagi remaja menunjukkan keberdayaan dalam memenuhi fungsi mereka sebagai makhluk sosial.

Namun, kenyataan membuktikan bahwa tidak semua remaja dapat melaksanakan keberfungsian sosial sesuai tugas perkembangannya dengan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah pola asuh dalam keluarga. Ketika keluarga sudah tidak dapat membantu remaja dalam mengembalikan keberfungsian sosial melalui pola asuh yang baik, remaja akan mengalami kesulitan untuk menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik karena tidak ada yang memberikan arah dan perlindungan. Sehingga kepribadian yang timbul adalah karakter remaja sebagai individu yang kemungkinannya tidak dapat diandalkan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Atas dasar permasalahan tersebut, terdapat profesi pekerjaan sosial yang meletakkan atensi nya terhadap peningkatan keberfungsian individu untuk memenuhi kebutuhan hidup dari berbagai aspek menuju kesejahteraannya.

Keberfungsian individu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sejalan dengan tugas-tugas perkembangan pada individu tersebut. Tugas perkembangan pada remaja tentu berbeda dengan tugas perkembangan pada anak, sehingga peran pekerjaan sosial dalam menghadapi anak dan remaja juga akan berbeda. Pekerjaan sosial akan membantu remaja yang memiliki masalah, baik yang bersifat eksternal, artinya memiliki masalah yang bersumber dari lingkungan sosialnya maupun yang

mengalami masalah yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan keberfungsian remaja adalah strategi persuasif. Ma'rat dalam Soemirat (2008) mengemukakan bahwa strategi persuasif dapat dilakukan dengan rasional maupun emosional. Secara rasional, kognitif remaja dapat dipengaruhi, aspek yang dipengaruhi dapat berupa ide, konsep, atau pandangan. Pekerja sosial berusaha untuk mengubah pengetahuan remaja mengenai apa yang ia ketahui selama ini, seperti tentang siapa dirinya, apa kebutuhan dirinya, dan bagaimana etika sosial di masyarakat. Kemudian pekerja sosial mulai mengubah pengetahuan tersebut sesuai dengan tugas-tugas perkembangan remaja serta etika dan norma sosial yang seharusnya. Mengubah pengetahuan adalah hal yang tidak mudah, tetapi pekerja sosial selalu berusaha dengan memberikan contoh nyata yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan peran-peran pekerjaan sosial yang dijalankan.

Nancy Boyd dalam Roberts, A (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa peran pekerja sosial dalam menangani permasalahan anak termasuk remaja. Peran-peran tersebut, yaitu:

1. *Pemercepat Perubahan (Enabler)*

Peran ini merupakan sebuah peran di mana pekerja sosial berperan sebagai pemungkin yang membantu anak dalam penggunaan sisi dirinya yang positif, dalam hal ini sisi diri yang positif biasanya ada pada bakat atau kekuatan anak.

2. *Perantara (Broker)*

Pekerja sosial berperan sebagai perantara (broker) untuk menghubungkan anak dengan sistem sumber yang sesuai dengan kebutuhannya dengan tujuan agar pemenuhan kebutuhan anak tidak hanya dilakkan oleh satu pihak saja, tetapi melibatkan sistem sumber atau pihak lain yang memungkinkan untuk membantu.

3. *Advokat (Advocate)*

Pekerja sosial membantu individu, kelompok, maupun masyarakat terutama anak untuk mendapatkan haknya, baik berupa sumber daya maupun pelayanan sosial. Pekerja sosial membantu dalam perubahan kebijakan-kebijakan yang seharusnya sesuai untuk mengatasi permasalahan anak.

4. Pendidik (*Educator*)

Pekerja sosial dapat memberikan pengetahuan atau ketrampilan untuk membantu klien menutupi kekurangannya dengan tujuan meningkatkan keberfungsian klien agar ia dapat berdiri sendiri.

5. Penengah (*Mediator*)

Pekerja sosial akan menjadi penengah atau pihak yang netral ketika anak mengalami permasalahan atau perkelahian baik di lingkungan panti maupun lingkungan sekolah dan sosialnya.

6. Motivator

Pekerja Sosial berperan memberikan dorongan dan semangat untuk anak agar mau mengembangkan kemampuannya di lingkungan sosial baik di sekolah maupun di lingkungan di mana ia tinggal, terutama dalam hal pendidikan formal agar anak tetap semangat untuk menimba ilmu.

7. Konselor

Pekerja Sosial dalam hal ini dapat melakukan proses konseling dengan anak, membiarkan anak mengungkapkan dan menceritakan masalahnya sehingga anak merasa aman dan nyaman, setelah itu Pekerja Sosial juga memberikan nasihat dan masukan dengan memberikan alternatif pemecahan masalah kepada anak.

Selain peran-peran pekerjaan sosial tersebut, berangkat dari permasalahan bahwa tidak semua remaja berada dalam pengasuhan utama atau keluarga, tetapi beberapa remaja dengan nasib yang berbeda harus mendapatkan pengasuhan di tempat pengasuhan pengganti, yaitu panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dengan tetap mendapatkan pengasuhan sesuai dengan kebutuhan dan hak. Dalam LKSA ini peran pekerjaan sosial juga dibutuhkan untuk memungkinkan pemenuhan kebutuhan dan hak remaja yang sesuai sebagaimana mestinya. Pada tahun 2011, Edi Suharto mengemukakan bahwa peran pekerja sosial

yang dilakukan di sebuah lembaga atau panti sosial tergantung pada permasalahan yang dihadapi, peran-peran tersebut antara lain:

1. Peran Sebagai Perantara/*Broker*

Pekerja sosial menghubungkan anak asuh dengan sistem sumber yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan atau hak anak asuh, baik melalui bantuan materi maupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga baik panti asuhan, panti rehabilitasi, dan sebagainya.

2. Peran Sebagai Pemungkin/*Enabler*

Peran pekerja sosial ini berbasis pemberdayaan yang memfokuskan pada peningkatan kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada peran ini pekerja sosial berperan sebagai konselor yang memungkinkan adanya peluang agar kebutuhan dan hak anak asuh terpenuhi sebagaimana mestinya serta terjamin pemenuhannya.

3. Peran Sebagai Penghubung/*Mediator*

Peran pekerja sosial ini ialah sebagai penengah dalam konflik baik antara anak asuh dengan keluarga, anak asuh dengan pengasuh di panti, anak asuh dengan teman sebaya, dan sebagainya untuk memperoleh kesepakatan yang memuaskan dan hak anak asuh terpenuhi sebagaimana mestinya.

4. Peran Sebagai Pelindung/*Guardian*

Anak asuh di panti tentu memerlukan perlindungan yang aman untuk kelangsungan hidupnya, sehingga peran pekerja sosial di sini adalah memberikan situasi aman untuk melindungi anak asuh terutama bagi individu yang beresiko tinggi terhadap kehidupan sosialnya.

5. Peran Sebagai Fasilitator

Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang memberikan layanan dalam berbagai bentuk pelayanan yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dialami oleh anak asuh, tujuannya agar anak asuh tidak jenuh dengan pelayanan yang diberikan di panti. Selain itu peran ini juga digunakan untuk meningkatkan keberfungsian anak asuh dengan membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian tentang peran-peran pekerja sosial yang disampaikan oleh beberapa ahli di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pekerja sosial tidak hanya berperan secara umum saja bagi seluruh anak, tetapi juga berperan dalam memberikan pelayanan untuk anak asuh di panti asuhan atau LKSA. Peran-peran pekerja sosial ini dapat disesuaikan dengan keadaan, kondisi, maupun permasalahan yang dialami oleh anak maupun remaja. Sehingga tujuannya adalah untuk memberikan bantuan atau pertolongan bagi anak/remaja mencapai keberfungsian sosial dan pemenuhan kebutuhan serta hak nya baik di luar maupun di dalam panti.

2.2.4 Metode Pekerjaan Sosial

2.2.5 Sistem Sumber

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian perpustakaan, yang akan dijadikan dasar serta acuan dalam penelitian yang dilakukan. Kerangka pikir diawali dari remaja dengan tugas-tugas perkembangannya. Tidak semua remaja memiliki pengasuhan yang baik, bagi beberapa remaja masalah pengasuhan menjadi masalah yang utama. Berangkat dari permasalahan pengasuhan tersebut yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi keluarga rendah, remaja menjadi yatim/piatu/yatim piatu, kurangnya tanggung jawab orang tua, dan ketidakmampuan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan remaja. Sehingga remaja harus mendapatkan pengasuhan pengganti, yaitu melalui panti asuhan yang memberikan pola asuh baik dengan pola asuh demokratis, otoriter, permissive, maupun appeasears. Pola asuh ini difokuskan agar sesuai dengan tugas-tugas perkembangan remaja, tujuannya untuk memaksimalkan kemampuan remaja dalam menjalankan tugas perkembangan sehingga secara tidak langsung kebutuhan dan hak remaja pun akan terpenuhi melalui pola asuh yang baik. Selain itu, profesi yang juga dapat berperan aktif membantu remaja yang mengalami permasalahan pengasuhan ialah pekerja sosial, yang senantiasa membantu remaja mengembalikan dan meningkatkan keberfungsian sosialnya sesuai tugas perkembangan masing-masing remaja. Peran pekerja sosial ini tidak hanya di luar panti saja, tetapi terdapat peran peksos di dalam panti untuk membantu

remaja yang tinggal di sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Di bawah ini kerangka pikir yang dapat dilihat melalui bagan, sebagai berikut:



